

BAB I PENDAHULUAN

Orangutan termasuk hewan semi-soliter yang mempunyai pola kehidupan yang khas dan berbeda dari jenis kera besar lainnya dari famili *Pongidae* (Kuncoro, 2004). Makan merupakan perilaku yang penting dalam kehidupan orangutan karena sebagian besar aktivitas orangutan digunakan untuk mencari, memproses dan mengonsumsi makanan (van Schaik, 2006). Menurut Morrogh-Bernard *et al.* (2009), proporsi aktivitas harian orangutan jantan berpipi di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan berturut-turut adalah makan 45,9%, istirahat 38,0%, dan bergerak 14,8%. Sedangkan pada betina dewasa dengan anak proporsi aktivitas hariannya adalah makan 50,1%, istirahat 34,6% dan bergerak 13,7%. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Delgado dan Schaik (2000) bahwa, orangutan kalimantan menggunakan waktu aktifnya berturut-turut adalah untuk makan, istirahat, bergerak dan aktivitas lainnya meliputi bersarang, vokalisasi dan sosial.

Dalam tahap perkembangannya, orangutan memperoleh lebih banyak keterampilan dengan meniru dan mempelajari aktivitas dari induknya. Anak orangutan yang belum dewasa sampai sebelum masa penyapihan masih mencari makan bersama dengan induknya, sekitar 90% waktu makannya dan jarang mencari makan sendiri. Sebaliknya, anak orangutan yang telah disapih dapat mencari makan secara mandiri, meskipun hampir identik dengan *diet* induknya (Jaeggi *et al.*, 2010). Memasuki fase remaja usia 7 – 14 tahun, kemampuan dan kebebasan mereka dalam memilih makanan meningkat (van Noordwijk *et al.*, 2012). Orangutan yang mulai memasuki fase remaja memiliki potensi untuk menjadi pesaing bagi induk yang memiliki bayi baru karena adanya tumpang tindih dalam wilayah jelajah dengan induknya yang dapat memicu kompetisi dalam mencari sumber makanan (Wartmann *et al.*, 2010).

Makanan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kelangsungan hidup orangutan, makanan yang berkualitas dan cukup tersedia di alam dapat menunjang kehidupan dan proses reproduksi dengan baik (Zakki *et al.*, 2017). Orangutan termasuk salah satu primata yang selektif dalam memilih jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan energinya sesuai dengan ketersediaan yang ada di alam (Setianingarum, 2020). Pemilihan makanan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

nutrisinya seperti karbohidrat, protein, lipid, mineral vitamin dan asam amino yang diperlukan oleh tubuh (Partasasmita dan Dwitri, 2016).

Makanan orangutan didominasi oleh buah, namun mereka juga mengonsumsi berbagai jenis makanan lain seperti bunga, daun, kambium, empulur dan serangga untuk mencukupi kebutuhan energinya (Setianingrum, 2016). Buah-buahan mendominasi 50-70% diet orangutan. Ketersediaan buah sangat memengaruhi pola distribusi dan perilaku orangutan terhadap perubahan ekologis (van Schaik dan Brochman, 2005). Namun ketersediaan buah di alam sangat dipengaruhi oleh tipe habitat, kondisi cuaca dan produktivitas hutan (Cannon *et al.*, 2007). Ketika terjadi perubahan dalam produksi buah, orangutan beradaptasi dengan menyesuaikan strategi jelajah mereka dan mengubah perilaku makan, termasuk memilih komposisi makanan yang berbeda. Adaptasi ini memungkinkan orangutan untuk bertahan hidup dalam menghadapi fluktuasi ketersediaan sumber makanan utama mereka (Knott, 1998; Morrogh-Bernard *et al.*, 2009; Suhud dan Saleh, 2007). Perilaku makan merupakan cara yang dilakukan orangutan untuk mencari, memilih, mengonsumsi dan memproses makanan untuk mendukung kelangsungan hidup (van Schaik, 2006).

Menurut Knott (1998), terdapat perbedaan konsumsi kalori per hari pada orangutan jantan dan betina dewasa pada saat produksi buah tinggi dan produksi buah rendah. Oleh sebab itu, orangutan mengonsumsi serangga yang dianggap sebagai sumber nutrisi yang baik untuk memenuhi kebutuhannya pada saat produksi buah sedang rendah. Hal ini terjadi di Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan (SPOT) berdasarkan hasil penelitian Hayoto (2019), proporsi jenis makanan orangutan betina dewasa secara berturut-turut adalah 72,57% buah, 11,36% daun muda, 9,12% bunga, 1,27% daun tua, 1,60% serangga, 0,88% vegetatif dan 3,20% lainnya. Sedangkan jantan dewasa adalah 70,97% buah, 13,88% daun muda, 4,68% bunga, 2,85% daun tua, 2,57% serangga, 0,88% vegetatif dan 4,16% lainnya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan serangga pada betina dewasa tidak dipengaruhi oleh produksi buah, bunga maupun daun muda. Sedangkan jantan dewasa mengonsumsi serangga ketika proporsi makan buah dan daun muda menurun.

Terdapat dua bangsa serangga yang dimakan oleh orangutan di SPOT yaitu Blattodea (rayap) dan Hymenoptera (semut). Beberapa jenis dari bangsa Blattodea

(rayap) yaitu *Captotermes curvignathus*, *Captotermes sepangensis*, *Parrhinotermes aequalis*, *Microtermes biroi*, *Hospitalitermes umbrinus* dan *Schedorhinotermes javanicus*. Satu jenis dari bangsa Hymenoptera (semut) yaitu *Technomyrmex lisae* (Hayoto, 2019). Menurut Boror (1992), kandungan nutrisi yang terdapat pada serangga baik rayap maupun semut sangat kaya akan kandungan protein dan lemak yang tinggi, yaitu 40-60% (protein) dan 10-15% (lemak).

Berbagai penelitian mengenai perilaku makan, teknik makan dan kandungan nutrisi makanan orangutan telah banyak dilakukan di SPOT, seperti penelitian mengenai perilaku makan serangga pada orangutan adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Suryo (2007) dan penelitian mengenai kandungan nutrisi pada serangga yang dikonsumsi oleh orangutan dewasa yang dilakukan oleh Hayoto (2019). Namun belum ada penelitian lebih lanjut terkait kandungan nutrisi pada serangga yang dikonsumsi oleh orangutan remaja. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek adalah orangutan remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) proporsi waktu yang dihabiskan oleh orangutan remaja dalam mengonsumsi serangga, (2) teknik makan yang digunakan oleh orangutan remaja untuk memproses serangga (3) kandungan nutrisi serangga. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Terdapat perbedaan proporsi waktu yang digunakan antar jenis kelamin orangutan remaja dalam mengonsumsi serangga.
2. Terdapat perbedaan teknik makan yang digunakan antar jenis kelamin orangutan remaja dalam mengonsumsi serangga.
3. Terdapat perbedaan kandungan nutrisi antar jenis serangga yang dikonsumsi oleh orangutan remaja.